



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Industri Rumah Tangga Melalui Batik Bakau

Tito Aditya Perdana ✉, Febrianur Ibnu Fitroh Sukono Putra, Risanda Alirastra Budiantoro

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131, Indonesia

| titoadityap92@dsn.dinus.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1328> |

Abstrak

Batik sudah lama dikenal sebagai karya bangsa Indonesia. Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi dua yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Batik Mangrove yang selanjutnya disebut Bakau, merupakan batik yang menggunakan pewarna alam dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna adalah limbah atau bagian tanaman yang sudah tidak terpakai. Persoalan utama yang dihadapi oleh Batik Bakau sebagai industri rumah tangga mitra sasaran kami adalah belum adanya awareness produk yang diproduksi oleh produsen kepada konsumennya. Permasalahan berikutnya adalah kurang optimalnya penggunaan platform market place yang sudah dimiliki untuk memasarkan produk yang sudah dibuat oleh industri rumah tangga Batik Bakau. Diperlukan juga pembuatan desain media sosial yang baik dan menarik bagi konsumen agar bisa membuat usaha rumah tangga ini lebih berdaya. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan sosialisasi program kemitraan masyarakat, Pelatihan pembentukan mindset potensi pemanfaatan pemasaran digital, Penguatan platform digital guna memfasilitasi pelaku usaha batik bakau memasarkan produknya, Pelatihan branding dan packaging guna meningkatkan kualitas SDM pelaku usaha industri rumah tangga batik bakau, Pelatihan pemasaran digital melalui platform digital yang telah disediakan guna meningkatkan awareness, minat, dan penjualan batik bakau. Hasil yang diperoleh adalah dalam proses peningkatan keterampilan wirausaha melalui pemanfaatan e-commerce sebagai media startup bisnis dilakukan dengan tahapan: (1) Metode IbM, yaitu pelatihan pendaftaran dan pengelolaan profil e-commerce; (2) Mengelola akun e-commerce secara berkala hingga terjadi penjualan; (3) Menjual dan membuat laporan bisnis online yang telah dijalankan.

Kata Kunci: Batik, Kesejahteraan, Bakau, Pemberdayaan masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Dalam pengembangan ekonomi nasional di Indonesia, yang menjadi prioritas yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan dan pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional (Duti dan Ayu, 2013).

Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM,

utamanya agar dapat bersaing dengan produk produk asing yang kian membajiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011).

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat, memiliki tujuan utama yang tidak terbatas pada terciptanya "*better farming*, tetapi juga *better business*, *better living*, dan memfasilitasi masyarakat dalam mengadopsi teknik produksi dan pemasaran demi peningkatan pendapatannya. (Ihsaniyati *et al.*, 2017).

Kedudukan dan peran wanita dalam memajukan perekonomian keluarga memiliki beberapa indikator yang dapat menjadi tolok ukur, diantaranya adalah dengan mengalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan wanita pelaku UMKM pada umumnya dalam masyarakat, berupa kegiatan usaha, jenis pelakuan, dan status pelakuan (Azizah, 2019).

Menurut Kuncoro (2009) mengemukakan tantangan yang dihadapi UMKM untuk memperkuat struktur perekonomian nasional cukup berat. Pembinaan UMKM lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah dan pengusaha mikro menjadi pengusaha kecil. Bila disadari pengembangan usaha mikro kecil dan menengah menghadapi beberapa kendala seperti kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, informasi pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan baik itu pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya yang baik.

Secara lebih spesifik, permasalahan dasar yang dihadapi UMKM adalah: Pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. Kedua kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh sumber sumber permodalan yang memadai. Ketiga, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Keempat, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). Kelima, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. Keenam, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro, 2009).

Batik sudah lama dikenal sebagai karya bangsa Indonesia. Batik sebagai identitas Indonesia telah dibuktikan dengan adanya penetapan batik sebagai warisan budaya tak benda milik bangsa Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Pengakuan terhadap batik ini diberikan karena pemerintah beserta rakyat Indonesia dinilai telah melakukan banyak langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan batik secara turun temurun. Batik dinilai menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat pendukungnya secara nyata dengan makna filosofis tentang kearifan hidup yang dalam (Sedana *et al.*, 2015; Salma, 2013).

Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi dua yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Zat pewarna sintetis adalah zat buatan (zat warna kimia) (Pringgenies, 2013). Dilihat dari komponen penyusunnya, penggunaan zat pewarna yang mengandung bahan kimia hingga penggunaan lilin yang tidak dapat larut dalam air menimbulkan permasalahan di lingkungan sekitar. Penggunaan bahan kimia yang digunakan di industri batik dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti iritasi dan gangguan kulit lainnya dalam bentuk gatal-gatal, kulit kering dan pecah-pecah, kemerah-merahan (luka bergelembung), eritema (kulit bintik-bintik), dan

sebagainya (Lestari, 2010). Selain itu, dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan seperti pencemaran air dan tanah yang juga berdampak secara tidak langsung bagi kesehatan manusia karena di dalamnya terkandung unsur logam berat seperti Timbal (Pb), Tembaga (Cu), Seng (Zn) yang berbahaya (Manurung, 2012).

Batik mangrove merupakan salah satu bentuk perkembangan motif dan corak batik yang cukup digemari masyarakat. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami disamping memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami juga berperan dalam eksploitasi ekosistem mangrove tanpa harus merusak. Hal ini dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna adalah limbah atau bagian tanaman yang sudah tidak terpakai (Martuti *et al.*, 2017).

Zat pewarna alam yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam dan pada umumnya dari hasil ekstrak tumbuhan yang lebih ramah lingkungan karena zat-zat yang terkandung dalam pewarna alam merupakan bahan organik yang mudah terurai dalam tanah. Zat warna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Salah satu tumbuhan yang mengandung zat warna alami adalah pohon mangrove (bakau). Mangrove merupakan tumbuhan pesisir yang dapat digunakan sebagai pelindung pantai dari hempasan gelombang laut penyebab abrasi (Irawati *et al.*, 2020).

Program kemitraan masyarakat yang akan dilakukan adalah terletak di Perumahan Bukit Kencana Jaya, kelurahan Meteseh, kecamatan Tembalang, kota Semarang. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat dalam skema Program Kemitraan Masyarakat karena mitra sasaran industri rumah tangga yang menjadi target kami berada di perumahan tersebut. Batik Bakau merupakan industri rumah tangga yang sudah berdiri sejak tahun 2013, dan memiliki daerah operasional di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil pra-survey dan juga data eksisting wilayah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang tahun 2019, gambaran umum dari masyarakat di kota Semarang dapat terlihat dari tingkat pendidikan masyarakat dan ketenagakerjaan.

Tingkat pendidikan masyarakat di kota Semarang relatif masih perlu ditingkatkan ke tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi penduduk tahun 2019, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.814.110 jiwa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pendidikan terakhir untuk masyarakat usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Semarang, 2019

No	Ruang Lingkup	SD	SMP	SMA	PT	Total
1	Kota Semarang	163.816	122.835	374.171	247.115	907.937

(BPS Kota Semarang, 2019)

Berdasarkan data pada **Tabel 1**, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk dengan usia di atas 15 tahun tingkat pendidikan terakhir di Kota Semarang adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), sebesar 41,21 persen dengan jumlah 374.171 siswa dari total 907.937 siswa.

Sejalan dengan laju perkembangan dan pertumbuhan penduduk, untuk sektor tenaga kerja ini diprioritaskan pada penciptaan perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta perlindungan tenaga kerja. Data penduduk menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin di kota Semarang pada tahun 2019 dapat ditunjukkan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	528.805	422.330	951.135
Bekerja	507.008	400.929	907.937
Pengangguran Terbuka	21.797	21.401	43.198
Bukan Angkatan Kerja	164.609	316.150	480.759
Sekolah	83.288	91.591	174.879
Mengurus Rumah Tangga	39.973	206.128	245.101
Lainnya	42.348	18.431	60.779
Jumlah	693.414	738.480	1.431.894

(BPS kota Semarang (2019))

Menurut BPS, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun ke atas dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Masih terdapat pengangguran terbuka di kota Semarang dan masyarakat yang termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan selama seminggu yang lalu dan jenis kelamin di kota Semarang tahun 2019.

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Disisi-lain, bukan angkatan Kerja, yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga, sekolah atau mereka yang tidak mampu melakukan kegiatan karena usia tua atau alasan fisik (cacat). Dari data dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 43.198 (4,54%) dari 951.135 masyarakat yang masuk kedalam golongan pengangguran terbuka, sedangkan masyarakat yang berkegiatan mengurus rumah tangga masih terdapat sejumlah 245.101 (50,98%).

Letak geografis kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 km.

Kondisi eksisting usaha rumah tangga Batik Bakau yang sudah berdiri sejak tahun 2013 serta persoalan utama yang dihadapi maka program kemitraan masyarakat yang akan kami lakukan mengacu kepada perbaikan dan peningkatan di bidang pendidikan, ekonomi dan sumber daya manusia.

Pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Kemitraan Masyarakat yang akan kami lakukan di bidang pendidikan, ekonomi dan sumber daya manusia sejalan dengan program pengabdian masyarakat bagi Universitas Dian Nuswantoro. Universitas Dian Nuswantoro memiliki Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat periode 2016 sampai 2020 memiliki tema utama: "Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi, Sosial, Ekonomi dan Budaya untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Bersinergi dengan Program Penelitian untuk mencapai Hilirisasi dan Komersialisasi hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat".

Pada Perubahan RPJMD kota Semarang Tahun 2016-2021, disebutkan bahwa permasalahan utama kota Semarang adalah "Belum optimalnya kesejahteraan masyarakat kota Semarang", yang selanjutnya dijabarkan dalam 4 pokok permasalahan, yaitu :

- a. Kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan;
- b. Belum optimalnya penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*);
- c. Belum optimalnya pembangunan tata ruang dan penyediaan infrastruktur dasar; dan
- d. Inovasi dan daya saing nilai tambah produksi pada sektor perekonomian masih perlu ditingkatkan.

Dari keempat permasalahan Kota Semarang tersebut, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro terkait dengan permasalahan keempat, yaitu "Inovasi dan daya saing nilai tambah produksi pada sektor perekonomian masih perlu ditingkatkan".

Persoalan utama yang dihadapi oleh Batik Bakau sebagai industri rumah tangga mitra sasaran kami adalah belum adanya awareness produk yang diproduksi oleh produsen kepada konsumennya. Sehingga diperlukan pengembangan platform digital yang baik agar produk bisa ditampilkan lebih luas lagi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi usaha rumah tangga Batik Bakau. Permasalahan berikutnya adalah kurang optimalnya penggunaan *platform market place* yang sudah dimiliki untuk memasarkan produk yang sudah dibuat oleh industri rumah tangga Batik Bakau. Diperlukan juga pembuatan desain media sosial yang baik dan menarik bagi konsumen agar bisa membuat usaha rumah tangga ini lebih berdaya.

Tujuan/ gambaran ipteks yang akan diperoleh mitra pengabdian masyarakat antara lain strategi pemasaran yang dilakukan dengan memanfaatkan sosial media agar meminimalisir biaya dan pengelolaan bisnis yang efektif menggunakan sistem digital. Pelatihan branding dan packaging juga dilakukan untuk menentukan produk dan harga yang akan ditawarkan, strategi pemasaran yang digunakan, pengemasan produk sesuai standar, pendistribusian produk melalui jasa ekspedisi, hingga membangun customer relationship management dengan konsumennya. Pelatihan pemasaran digital melalui *platform digital* yang telah disediakan guna meningkatkan *awareness*, minat, dan penjualan batik Bakau. *E-commerce* merupakan salah satu unsur penting yang menunjang perekonomian diberbagai khalayak masyarakat. Bentuk pembaharuan dibisnis ini adalah dengan munculnya mall secara *online* yang disebut *marketplace*. Didalam *marketplace* terdapat ketersediaan informasi yang lengkap mulai dari profil pengusaha, produk/jasa yang ditawarkan, harga, lokasi usaha, serta cara transaksinya.

2. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Kemitraan Masyarakat yang industri rumah tangga batik Bakau sebagai mitra sasaran ini akan dilakukan dengan menggunakan metode melalui wawancara, penyuluhan dan pelatihan dengan uraian sebagai berikut:

2.1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan perangkat desa dan masyarakat sekitar untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah, peminatan masyarakat terhadap program kemitraan masyarakat dan wawancara untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan program pelatihan yang telah dilakukan.

2.2. Penyuluhan atau Sosialisasi

Penyuluhan atau sosialisasi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi operasional industri rumah tangga Batik Bakau, melakukan penyuluhan atau sosialisasi program kemitraan masyarakat yang sudah terprogram dan untuk melakukan peminatan masyarakat yang ingin terlibat dalam program kemitraan tersebut. Sosialisasi juga dilakukan untuk menyampaikan pelatihan apa saja yang akan diberikan, manfaat serta jadwal pelaksanaan agar masyarakat dapat sepenuhnya terlibat dalam kegiatan.

2.3. Pelatihan

Pelatihan dilakukan secara berjenjang sesuai dengan waktu yang sudah disepakati dalam Program Kemitraan Masyarakat.

Program kemitraan masyarakat dilaksanakan selama satu periode anggaran untuk memberikan alternatif solusi menyelesaikan permasalahan-permasalahan prioritas yang dihadapi oleh masyarakat pengrajin sekaligus pengusaha batik bakau di Semarang dengan menyelenggarakan pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan guna membentuk *mindset* pelaku usaha batik bakau tentang pemasaran digital sehingga diharapkan mampu memaksimalkan pemanfaatan *platform digital* sebagai media untuk meningkatkan *awareness* dan menarik minat beli masyarakat terhadap batik bakau. Selain itu pemanfaatan *platform digital* juga berguna bagi para pelaku usaha batik bakau guna meningkatkan daya saingnya di industri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alternatif solusi yang ditawarkan ini sesuai dengan perubahan RPJMD kota Semarang tahun 2016-2021 tentang *smartcity*, maka kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Penyuluhan dan sosialisasi program kemitraan masyarakat
- b. Pelatihan pembentukan *mindset* potensi pemanfaatan pemasaran digital
- c. Pelatihan *branding* dan *packaging* guna meningkatkan kualitas SDM pelaku usaha industri rumah tangga batik bakau
- d. Pelatihan pemasaran digital melalui *platform digital* yang telah disediakan guna meningkatkan *awareness*, minat, dan penjualan batik bakau
- e. Pembentukan inkubator bisnis sebagai media pendampingan pemanfaatan *platform digital*

Diharapkan dengan terselenggaranya program kemitraan masyarakat ini mampu menjadi alternatif solusi bagi pelaku usaha industri rumah tangga batik bakau untuk meningkatkan penjualan, meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi, meningkatkan daya saingnya diindustri, dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk menyentuh aspek pengelolaan adalah melalui kegiatan FGD dan *sharing session*. Keseluruhan tahapan pelaksanaan yang dijalankan tim pengabdian dalam mengatasi permasalahan mitra dapat berjalan efektif. Hal ini disebabkan tidak saja karena program-program yang telah dirancang oleh tim pengabdian memang merupakan program-program yang dibutuhkan. Agar pencapaian target yang telah ditetapkan dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan program pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian guna menentukan keberlanjutan program ini di masa yang akan datang.

3.1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat merencanakan materi dan topik bahasan yang akan didiskusikan pada saat pelaksanaan. Selain itu tim pelaksana juga merencanakan jadwal pelaksanaan kegiatan, dan berkoordinasi dengan mitra pengabdian terkait fasilitas pendukung yang dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan.

3.2. Tahapan Investigasi

Tahapan investigasi dalam program ini dimaksudkan untuk menggali komponen-komponen permasalahan yang tengah dihadapi mitra, mendengarkan berbagai keluhan mitra dalam meningkatkan pemahaman tentang serta harapan mitra terhadap tumbuhnya minat dan semangat berwirausaha. Kabupaten dan desa memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Bukan hanya dikarenakan sebagian besar rakyat Indonesia bertempat tinggal di desa, tetapi desa memberikan sumbangan besar dalam menciptakan stabilitas nasional. Pembangunan desa adalah merupakan bagian dari rangkaian pembangunan nasional. Berbagai bentuk dan program untuk mendorong percepatan pembangunan kawasan perdesaan telah dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya masih belum signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dari kondisi eksisting usaha rumah tangga “Batik Bakau” yang didirikan sejak tahun 2013 serta persoalan utama yang dihadapi maka program kemitraan masyarakat yang akan kami lakukan mengacu kepada perbaikan dan peningkatan di bidang pendidikan, ekonomi dan sumber daya manusia.

Pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Kemitraan Masyarakat yang kami lakukan di bidang pendidikan, ekonomi dan sumber daya manusia sejalan dengan program pengabdian masyarakat bagi Universitas Dian Nuswantoro. Universitas Dian Nuswantoro memiliki Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat periode 2016 sampai 2020 memiliki tema utama: “Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi, Sosial, Ekonomi dan Budaya untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Bersinergi dengan Program Penelitian untuk mencapai Hilirisasi dan Komersialisasi hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.

Pada Perubahan RPJMD kota Semarang Tahun 2016-2021, disebutkan bahwa permasalahan utama Kota Semarang adalah “Belum optimalnya kesejahteraan masyarakat Kota Semarang”, yang selanjutnya dijabarkan dalam 4 pokok permasalahan, yaitu : (1) Kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan; (2) Belum optimalnya penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*); (3) Belum optimalnya pembangunan tata ruang dan penyediaan infrastruktur dasar; dan (4) Inovasi dan daya saing nilai tambah produksi pada sektor perekonomian masih perlu ditingkatkan. Dari keempat permasalahan Kota Semarang tersebut, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro terkait dengan permasalahan keempat, yaitu “Inovasi dan daya saing nilai tambah produksi pada sektor perekonomian masih perlu ditingkatkan”. Kegiatan focus group discussion (FGD) terkait tema yang dikaji dalam kegiatan PkM ini dapat ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. FGD dengan Mitra sebelum Pelaksanaan Pengabdian

Persoalan utama yang dihadapi oleh “Batik Bakau” sebagai industri rumah tangga mitra sasaran kami adalah belum adanya awareness produk yang diproduksi oleh produsen kepada konsumennya. Sehingga diperlukan pengembangan platform digital yang baik agar produk bisa ditampilkan lebih luas lagi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi usaha rumah tangga “Batik Bakau”.

Permasalahan berikutnya adalah kurang optimalnya penggunaan *platform market place* yang sudah dimiliki untuk memasarkan produk yang sudah dibuat oleh industri rumah tangga “Batik Bakau”. Diperlukan juga pembuatan desain media sosial yang baik dan menarik bagi konsumen agar bisa membuat usaha rumah tangga ini lebih berdaya.

3.3. Tahapan Implementasi

Pendekatan FGD dan *sharing session* digunakan dalam kegiatan pengabdian agar mitra dapat berpartisipasi aktif terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan. FGD dalam kegiatan ini diselenggarakan sebanyak satu kali. FGD difungsikan juga sebagai sarana *sharing* pengalaman dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada mitra untuk saling berbagi pengalaman, gagasan, ide, dan ide, dan harapan dimasa mendatang sebagai wirausaha sehingga dapat membantu mitra mengenali apa yang mereka telah lakukan dan hal-hal yang mitra tidak ketahui, membantu mitra mengenali apa yang mereka telah lakukan dan hal-hal yang belum mitra kenali, serta membantu mitra menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mereka temui sehingga memberikan stimulus yang positif untuk menambah semangat mitra memulai usaha.

Kegiatan awal yang dilakukan untuk dapat memperoleh informasi terkait kendala dan kebutuhan solusi yang dibutuhkan agar dapat menjalankan bisnis secara *online* melalui FGD dan *sharing session* dengan topik kemandirian ekonomi dan kewirausahaan. Kegiatan FGD dan *sharing session* ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2021. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Rumah UMKM “Batik Bakau” dengan peserta kurang lebih sebanyak 8 orang seperti ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian dengan Mitra “Batik Bakau”

Keseluruhan tahapan pelaksanaan yang dijalankan tim pengabdian dalam mengatasi permasalahan mitra dapat berjalan efektif. Hal ini disebabkan tidak saja karena program-program yang telah dirancang oleh tim pengabdian memang merupakan program-program yang dibutuhkan, tetapi juga karena adanya dukungan dari pihak-pihak UMKM “Batik Bakau”.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim pelaksana pengabdian, UMKM “Batik Bakau” menunjukkan capaian bahwa: (a) memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan situasi akibat pandemi Covid-19 dan memiliki kemampuan dalam mendesain baik daring maupun luring, pola pikir mengenai pemasaran berbasis digital dan pentingnya *Branding* dan *Packaging* yang baik akan sebuah produk dagang sudah sangat dimengerti oleh UMKM “Batik Bakau”. Sebagai tindak lanjut kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan kepada pemangku kebijakan dan lembaga terkait untuk ambil bagian dalam melakukan kegiatan pendampingan dan dukungan terhadap UMKM dalam mengelola pemasaran sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 dan adaptasi pembelajaran pada era kenormalan baru (*new normal*).

Acknowledgement

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat termasuk “Batik Bakau”, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro melalui program pendanaan internal yang telah memberi kesempatan dan dukungan kepada kami untuk melakukan kegiatan secara optimal. Terima kasih juga kepada koran Kedaulatan Rakyat, berita kegiatan sudah terbit pada tanggal 29 Juli 2021. Video Pelaksanaan telah tayang pada tanggal 4 Agustus 2021 dan dapat disaksikan dalam Youtube dengan judul “ABDIMASKU - Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Industri Rumah Tangga Melalui Batik Bakau”.

Daftar Pustaka

- Azizah, S. N. (2019). Wanita dan Peranannya Dalam Memajukan UMKM Batik Di Kebumen. *Prosiding*, 8(1).
- Ihsaniyati, H., Wijianto, A., Suminah, S., & Anantanyu, S. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani pada USAha Batik Tulis: Upaya Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 44-54.
- Irawati, H., Luthfiyana, N., Wijayanti, T., Naafilah, A. I., & Wulan, S. (2020). Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Pada Kain Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 285-292.
- Lestari, F. (2010). Bahaya Kimia sampling dan pengukuran kontaminan di udara. *EGC*.
- Manurung, M. (2012). Aplikasi kulit buah manggis (*Garcinia mangostana* L.) sebagai pewarna alami pada kain katun secara pre-mordanting. *Jurnal Kimia*, 6(2), 183-190.
- Martuti, N. K. T., Soesilowati, E., & Na'am, M. F. (2017). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penciptaan batik mangrove. *Jurnal Abdimas*, 21(1), 65-74.
- Pringgenies, D. P. D., Supriyantini, E. S. E., Azizah, R. A. R., Hartati, R. H. R., Irwani, I., & Radjasa, O. R. K. (2017). Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang. *INFO*, 15(1), 1-9.
- Salma, Irfa'ina Rohana. 2013. Corak Etnik Dan Dinamika Batik Pekalongan (Ethnic Pattern and Dynamics Pekalongan Batik). *Jurnal Dinamika kerajinan dan batik* Vol. 30 No. 2 tahun 2013, hlm. 87-89.
- Sedana, A. A. G. R., Sudiarta, I. W., & Jajang, S. (2015). Pewarna Batik Alami di Tjok Agung Indigo Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 5(1).
- Sudaryanto, S. (2011). The need for ICT-education for managers or agribusinessman to increasing farm income: Study of Factor Influences on Computer Adoption in East Java On-Farm Agribusiness. *International Journal of Education and Development Using ICT*, 7(1), 56-67.
- Suresmiathi, A. A., & Ariani, D. (2013). Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 44432.
- Tocharman, M. (2009). Eksperimen zat pewarna alami dari bahan tumbuhan yang ramah lingkungan sebagai alternatif untuk pewarnaan kain batik. Bandung, UPI.